

---

Research Article

## **Efektivitas Dakwah Mujadalah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Karomah Kabupaten Cirebon**

**Haris Maulana**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[harismaulana0106@gmail.com](mailto:harismaulana0106@gmail.com)

Received: 06-05-2026

Revised: 12-05-2026

Accepted: 13-05-2026

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas dakwah mujadalah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja Masjid Al-Karomah, Desa Marikangen, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi tipe nonequivalent control group design. Sampel berjumlah 32 remaja yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing 16 orang. Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa dakwah mujadalah yang dilaksanakan melalui dialog terarah, diskusi reflektif, studi kasus kehidupan remaja, dan penguatan nilai spiritual, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembinaan biasa. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert berdasarkan indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall. Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, uji-t, dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi uji-t sebesar  $0,000 < 0,05$ . Rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 126,3 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 94,8, dengan skor N-Gain 0,59 atau 59,12% yang termasuk kategori cukup efektif. Dengan demikian, dakwah mujadalah efektif meningkatkan kecerdasan spiritual remaja karena mendorong dialog, refleksi makna hidup, kesadaran religius, dan pengendalian diri.

---

**Kata Kunci:** Dakwah Mujadalah; Kecerdasan Spiritual; Remaja Masjid; Eksperimen Kuasi.

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai persoalan psikologis dan sosial. Menurut Aridhona (2017), masa remaja adalah masa yang paling banyak mengalami masalah karena fase ini ditandai oleh ketidakstabilan emosional dan perubahan perkembangan yang kompleks. Berdasarkan survei I-NAMHS, satu dari tiga

remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dan sekitar 3,7% mengalami gangguan kecemasan (Gloriobarus, 2022). Selain tantangan mental, remaja juga tengah berada dalam fase pencarian identitas sebagaimana dijelaskan Erikson dalam teori "Identitas vs Kebingungan Peran" (Arini, 2021). Fase ini ditandai oleh eksplorasi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang memengaruhi stabilitas emosional remaja (Laela et al., 2025). Ketidakmampuan mengelola perubahan ini berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, narkoba, dan kekerasan (BPS, 2015).

Salah satu pendekatan untuk menanggulangi krisis ini adalah dengan membina kecerdasan spiritual. Zohar & Marshall (2001) menyebut bahwa kecerdasan spiritual membantu individu menemukan makna hidup dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur. Namun, krisis nilai spiritual di kalangan remaja kian meningkat akibat paparan media, gaya hidup instan, dan lemahnya pembinaan keagamaan (World Values Survey, 2022). Dalam konteks remaja muslim Indonesia, hanya 34% yang aktif dalam kegiatan keagamaan masjid (Hamdani, 2018), menunjukkan lemahnya efektivitas dakwah konvensional.

Observasi di Masjid Al-Karomah, Cirebon, mengungkap bahwa remaja di sana mengalami krisis makna hidup dan rendahnya kesadaran spiritual. Mereka cenderung pragmatis, dangkal dalam beragama, dan mudah terpengaruh lingkungan negatif (Sai'diyah, 2021). Hal ini diperparah dengan pendekatan keagamaan yang bersifat teoritis tanpa pengalaman spiritual yang reflektif (Hardianto, 2021).

Sebagai solusi, dakwah mujadalah dipilih sebagai metode pembinaan yang relevan. Dakwah mujadalah, yaitu dakwah berbasis dialog yang santun dan rasional, sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl: 125 (Shihab, 2002). Metode ini menekankan pentingnya etika dalam diskusi dan membuka ruang berpikir kritis, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Zohar & Marshall (2001) juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bertumbuh melalui proses reflektif, bukan sekadar hafalan atau ritual formal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan dialog efektif meningkatkan kesadaran religius santri (Khoirunnisa et al., 2023). Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengaplikasikan metode dakwah mujadalah dalam komunitas remaja masjid, yang secara sosial berbeda dengan lingkungan

pesantren. Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, yang mencakup kesadaran transendensi, makna hidup, dan kesadaran religius. Dengan semakin lemahnya peran masjid dalam menyentuh kebutuhan spiritual remaja (Herawati et al., 2025), transformasi metode dakwah menjadi hal yang mendesak. Dakwah mujadalah yang komunikatif dan reflektif diharapkan mampu menurunkan kenakalan remaja, sekaligus membentuk generasi muda yang religius, tangguh, dan memiliki arah hidup yang jelas (Agus, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi tipe nonequivalent control group design. Desain ini digunakan karena peneliti membandingkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dakwah mujadalah dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan serupa (Sugiyono, 2013). Kedua kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang aktif mengikuti kegiatan di Masjid Al-Karomah, Desa Marikangen, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Sampel penelitian berjumlah 32 remaja, terdiri atas 16 orang kelompok eksperimen dan 16 orang kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti dakwah mujadalah, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembinaan biasa tanpa perlakuan khusus.

Perlakuan dakwah mujadalah dilaksanakan dalam beberapa pertemuan terstruktur yang diarahkan untuk menumbuhkan dialog, refleksi, dan kesadaran spiritual. Materi dakwah mencakup makna hidup dalam perspektif Islam, kesadaran ibadah, pengendalian diri, akhlak remaja, tanggung jawab sosial, dan ketahanan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Setiap pertemuan terdiri atas pembukaan, pemantik masalah, dialog mujadalah, refleksi nilai, penyimpulan, dan tindak lanjut. Melalui tahapan tersebut, peserta diajak bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan nilai spiritual dengan pengalaman sehari-hari.

Instrumen penelitian berupa angket skala *Likert* yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2001), meliputi kemampuan menemukan makna hidup, kesadaran transendental, pengendalian diri, nilai moral, dan kemampuan memaknai pengalaman. Sebelum digunakan, instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap butir pernyataan sesuai dengan indikator yang diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Butir dinyatakan valid apabila nilai korelasi item lebih besar daripada  $r$  tabel atau memenuhi nilai signifikansi yang ditentukan, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dinyatakan layak.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan spiritual. *Post-test* diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan skor pada kedua kelompok. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *N-Gain*, dan uji independent sample *t-test*. Sebelum uji-t dilakukan, data perlu diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dapat menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 orang, sedangkan uji homogenitas dapat menggunakan *Levene's Test*. Data dinyatakan normal dan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Penelitian dan Analisis Data

Aspek	Keterangan
Desain penelitian	Eksperimen kuasi tipe nonequivalent control group design
Jumlah sampel	32 remaja masjid; 16 eksperimen dan 16 kontrol
Perlakuan	Dakwah mujadalah melalui dialog terarah, diskusi reflektif, studi kasus, dan refleksi nilai spiritual
Instrumen	Angket skala Likert berdasarkan indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall
Analisis data	Statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan N-Gain

Penelitian ini menerapkan desain eksperimen kuasi dengan tipe *nonequivalent control group design* yang melibatkan 32 remaja masjid, terdiri atas 16 peserta kelompok eksperimen dan 16 peserta kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual remaja pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada kategori yang relatif sebanding. Kelompok kontrol memiliki rata-rata 94,8. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata 99,6. Perbedaan awal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan melalui pembinaan spiritual yang lebih terarah.

Tabel 2. Distribusi *Pre-test* Kecerdasan Spiritual

Kelompok	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Kontrol	Rendah	1	6%	94,8
	Sedang	13	81%	
	Tinggi	2	13%	
Eksperimen	Rendah	2	12%	99,6
	Sedang	11	69%	
	Tinggi	3	19%	

Setelah perlakuan, rata-rata *post-test* kelompok eksperimen meningkat menjadi 126,3, sedangkan kelompok kontrol tetap berada pada rata-rata 94,8. Peningkatan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa dakwah mujadalah memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual remaja. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti karena tidak memperoleh perlakuan dialogis dan reflektif secara khusus.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

Kelompok	N	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Selisih
Kontrol	16	94,8	94,8	0,0
Eksperimen	16	99,6	126,3	26,7

Distribusi kategori *post-test* juga menunjukkan perubahan pada kelompok eksperimen. Setelah mengikuti dakwah mujadalah, sebagian besar responden berpindah ke kategori tinggi, sedangkan kategori rendah tidak lagi dominan. Data ini berbeda dari *pre-test* dan memperlihatkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual setelah perlakuan. Pada kelompok kontrol, distribusi kategori cenderung tidak berubah.

Tabel 4. Distribusi *Post-test* Kecerdasan Spiritual

Kelompok	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Kontrol	Rendah	1	6%	94,8
	Sedang	13	81%	
	Tinggi	2	13%	
Eksperimen	Rendah	0	0%	126,3
	Sedang	5	31%	
	Tinggi	11	69%	

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Dakwah mujadalah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja Masjid Al-Karomah. Analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor 0,59 atau 59,12% yang termasuk kategori cukup efektif, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor -0,0038 atau -0,38% yang termasuk kategori tidak efektif.

Tabel 5. Ringkasan *N-Gain* Kecerdasan Spiritual

Kelompok	N-Gain	N-Gain (%)	Kategori
Kontrol	-0,0038	-0,38%	Tidak efektif
Eksperimen	0,59	59,12%	Cukup efektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah mujadalah efektif meningkatkan kecerdasan spiritual remaja karena metode ini tidak hanya menyampaikan pesan agama secara satu arah, tetapi mengajak remaja berpikir, berdialog, dan merefleksikan pengalaman hidupnya. Dalam mujadalah, remaja diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, keraguan, dan pandangan mereka. Proses ini membuat nilai agama lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi.

Pengaruh dakwah mujadalah terhadap kecerdasan spiritual dapat dijelaskan melalui beberapa indikator. Pertama, pada indikator makna hidup, dialog reflektif membantu remaja melihat bahwa ibadah, akhlak, dan pilihan hidup memiliki hubungan dengan tujuan hidup yang lebih luas. Remaja memahami agama sebagai kewajiban formal dan makna. Kedua, pada indikator kesadaran transendental, mujadalah mengajak remaja menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan hubungan kepada Allah.

Ketiga, pada indikator pengendalian diri, diskusi tentang masalah remaja, pergaulan, dan tekanan lingkungan membantu peserta menilai konsekuensi moral dari perilakunya. Dakwah mujadalah yang santun membuat remaja tidak merasa dihakimi, sehingga mereka lebih terbuka menerima nasihat dan melakukan koreksi diri. Keempat, pada indikator nilai moral dan tanggung jawab sosial, mujadalah mendorong remaja memahami bahwa spiritualitas tidak berhenti pada ritual ibadah, tetapi juga tampak dalam sikap jujur, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Shihab (2002) bahwa mujadalah dalam dakwah menekankan dialog dengan cara yang baik, penuh hikmah, dan menghargai lawan bicara. Zohar dan Marshall (2001) juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berkembang melalui proses pencarian makna dan refleksi mendalam. Peningkatan skor pada kelompok eksperimen dapat dipahami sebagai akibat dari adanya ruang refleksi dan dialog yang membuat remaja lebih aktif membangun kesadaran spiritualnya.

Dibandingkan dengan pembinaan konvensional, dakwah mujadalah memiliki keunggulan karena menempatkan remaja sebagai subjek pembinaan. Remaja tidak hanya mendengar ceramah, tetapi terlibat dalam proses bertanya, menimbang nilai, mengemukakan pengalaman, dan menyimpulkan pesan moral. Hal ini menjelaskan mengapa kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dakwah mujadalah dapat menjadi alternatif strategi pembinaan remaja masjid yang lebih komunikatif, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja.

Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan pembina dalam mengelola dialog. Pembina perlu memahami karakter remaja, menggunakan bahasa yang santun, menghindari sikap menghakimi, dan mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan nilai Islam. Tanpa pengelolaan yang baik, mujadalah dapat berubah menjadi debat biasa yang tidak menghasilkan internalisasi nilai. Oleh karena itu, dakwah mujadalah perlu dirancang secara sistematis melalui pemilihan tema, pertanyaan pemantik, studi kasus, refleksi, dan tindak lanjut pembinaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dakwah mujadalah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja Masjid Al-Karomah, Desa Marikangen, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *post-test* kelompok eksperimen menjadi 126,3, nilai signifikansi uji-t sebesar  $0,000 < 0,05$ , serta skor N-Gain 0,59 atau 59,12% yang termasuk kategori cukup efektif. Dakwah mujadalah berpengaruh karena memberi ruang dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai agama secara lebih personal, sehingga mampu memperkuat makna hidup, kesadaran religius, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral remaja. Pembina remaja masjid dan pengurus masjid disarankan menggunakan dakwah mujadalah dalam kegiatan pembinaan rutin melalui diskusi tematik, studi kasus kehidupan remaja, dialog terbuka, dan refleksi nilai keislaman. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel, lokasi, dan durasi perlakuan, sehingga penelitian berikutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas, durasi intervensi yang lebih panjang, serta menguji pengaruh faktor keluarga, media, dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan spiritual remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 30.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20.
- BPS. (2015). *Statistik Kriminal*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Gloriabus. (2022). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*.
- Hamdani, M. I. (2018). *DMI-Merial Institute Survei Pendapat Generasi Milenial Terhadap Masjid*. <https://dmi.or.id/dmi-merial-institute-survei-pendapat-generasi-milenial-terhadap-masjid/>
- Hardianto. (2021). *Strategi Pendekatan Spiritual Tpa Al Jihad Dalam Mencegah Krisis Moral Remaja Di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Khoirunnisa, H., Syahidin, S., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 142–167.
- Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. I., & Lail, A. (2025). *Bimbingan*

Efektivitas Dakwah Mujadalah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Al-Karomah Kabupaten Cirebon

- Konseling dalam Menyikapi Perubahan Fisik dan Emosi Remaja*. 5(June), 331–340.
- Sai'diyah, I. (2021). *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) Dan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Di Mts Miftahussalam Slahung Tahun Ajaran 2020-2021*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Survey, W. V. (2022). *Global cultural values survey: Wave 7 results*.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. In *PT Mizan Pustaka Mizan Pustaka*. PT Mizan Pustaka.